

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Kekalahan Partai Kebangkitan Bangsa (PKB) dalam Pilkada Kabupaten Demak 2024 memperlihatkan bahwa kekuatan historis, identitas keagamaan, dan dominasi struktural partai tidak lagi bekerja secara otomatis sebagai penentu kemenangan elektoral di tingkat lokal. Politik lokal Demak menunjukkan perubahan penting, di mana ikatan simbolik antara partai dan basis sosial-keagamaannya mengalami pelemahan dalam memengaruhi pilihan politik masyarakat. Preferensi pemilih semakin dibentuk oleh pertimbangan kontekstual dan rasional, bukan semata oleh loyalitas ideologis atau afiliasi kultural.

Kondisi tersebut menegaskan bahwa partai politik dituntut untuk menjalankan fungsi elektoral secara lebih adaptif dan responsif terhadap dinamika sosial yang berkembang. Warisan sejarah dan legitimasi simbolik hanya berfungsi sebagai modal awal, sementara keberhasilan politik sangat bergantung pada kemampuan partai membaca kebutuhan masyarakat, membangun kepercayaan publik, serta menyesuaikan strategi dengan karakter politik lokal yang terus berubah. Tanpa kapasitas adaptasi tersebut, keunggulan struktural partai berpotensi kehilangan makna elektoralnya.

Selain itu, dinamika Pilkada Demak 2024 memperlihatkan pergeseran relasi antara kekuatan partai dan kekuatan figur dalam kontestasi politik lokal. Partai tetap memegang peran penting sebagai institusi demokrasi, namun efektivitasnya sangat

ditentukan oleh kualitas pengelolaan internal, konsolidasi organisasi, dan kemampuan menghadirkan kepemimpinan yang dipersepsikan relevan oleh pemilih. Ketika fungsi-fungsi tersebut tidak berjalan optimal, legitimasi partai dapat tergerus bahkan di wilayah yang selama ini dianggap sebagai basis tradisional.

Kasus Pilkada Demak 2024 mencerminkan perubahan pola kompetisi politik lokal di Indonesia, di mana kemenangan elektoral semakin ditentukan oleh kecakapan partai dalam memahami konteks sosial, mengelola kekuasaan secara inklusif, serta merespons tuntutan masyarakat secara konkret. Dominasi simbolik dan identitas kultural tidak lagi cukup untuk mempertahankan keunggulan politik tanpa diiringi strategi yang kontekstual dan berorientasi pada kebutuhan pemilih.

5.2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai kekalahan Partai Kebangkitan Bangsa (PKB) dalam Pilkada Kabupaten Demak 2024, beberapa saran yang dapat diajukan adalah sebagai berikut.

Pertama, partai politik, khususnya PKB, perlu memperkuat mekanisme kandidasi yang lebih terbuka, partisipatif, dan berbasis meritokrasi. Proses penentuan kandidat sebaiknya tidak hanya mempertimbangkan kedekatan struktural atau kekuatan simbolik partai, tetapi juga memperhatikan kapasitas kepemimpinan, rekam jejak, serta tingkat penerimaan kandidat di masyarakat. Mekanisme kandidasi yang inklusif dapat meningkatkan legitimasi internal partai sekaligus memperkuat kepercayaan publik terhadap kandidat yang diusung.

Kedua, partai politik perlu mengembangkan strategi komunikasi politik yang lebih adaptif terhadap perubahan perilaku pemilih. Kampanye tidak lagi cukup

mengandalkan simbol identitas keagamaan atau kedekatan historis dengan basis sosial tertentu, tetapi harus mampu menawarkan program konkret yang relevan dengan kebutuhan masyarakat lokal. Pemanfaatan media digital, pendekatan komunitas, serta komunikasi politik yang berbasis isu publik dapat menjadi strategi penting dalam membangun kedekatan dengan pemilih yang semakin rasional dan kritis.

Ketiga, penguatan konsolidasi organisasi partai di tingkat lokal menjadi hal yang sangat penting untuk meningkatkan efektivitas mobilisasi pemilih. Struktur partai di tingkat akar rumput perlu diaktifkan secara berkelanjutan, tidak hanya menjelang pemilu atau pilkada. Konsolidasi organisasi yang kuat dapat membantu partai memahami dinamika sosial masyarakat sekaligus menjaga hubungan jangka panjang dengan konstituen.

Keempat, bagi peneliti selanjutnya, kajian mengenai dinamika politik lokal dan kekalahan partai dominan di basis tradisional masih perlu dikembangkan lebih lanjut. Penelitian lanjutan dapat memperluas cakupan analisis dengan membandingkan kasus serupa di daerah lain, atau mengkaji secara lebih mendalam pengaruh faktor ekonomi-politik, patronase lokal, serta transformasi perilaku pemilih dalam kontestasi politik daerah di Indonesia.